

Optimalisasi Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Proses Pembelajaran

Asyifah Luthfiyah^{1*}, Najwa Azzahra², Ahmad Alghifari³, Hesti Kusumaningrum⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

asyifahluthfiyah599@gmail.com^{1*}, wawazhra.2004@gmail.com²,

alghifari218@gmail.com³, hesti.kusumaningrum@uinjkt.ac.id⁴

Alamat: Jalan. Ir H. Juanda No.95, Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi Penulis : asyifahluthfiyah599@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the process of management of educational facilities and infrastructure in an effort to improve the quality of education in elementary schools. Facilities and infrastructure have an important role in education, and the existence of adequate facilities can help improve the quality of learning. This study uses a descriptive qualitative method, with data sources obtained through observation, interviews, and documentation. Interview informants include school principals, teachers who manage facilities and infrastructure, and subject teachers. The results of the study show that school facilities and infrastructure are well managed, including planning, procurement, use, inventory, removal, and supervision. The management process runs smoothly, which makes stakeholders feel satisfied and contributes to achievements.*

Keywords: *Facilities, Infrastructure, Quality, Learning*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Fasilitas dan infrastruktur memainkan peran penting dalam pendidikan, dan keberadaan fasilitas yang memadai dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan wawancara meliputi kepala sekolah, guru yang mengelola fasilitas dan infrastruktur, serta guru mata pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dan infrastruktur sekolah dikelola dengan baik, termasuk perencanaan, pengadaan, penggunaan, inventarisasi, penghapusan, dan pengawasan. Proses pengelolaan berjalan lancar, yang membuat para pemangku kepentingan merasa puas dan berkontribusi pada pencapaian prestasi.

Kata kunci: Fasilitas, Infrastruktur, Kualitas, Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, karena melalui pendidikan, mereka dapat berkembang menjadi individu yang utuh. Pendidikan juga membawa manusia menuju kehidupan yang lebih maju. Indonesia, sebagai negara berkembang, memiliki potensi yang sangat baik. Namun, sumber daya manusia di Indonesia belum sepenuhnya dapat memanfaatkan potensi tersebut. Untuk mencapai kemakmuran, diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kurikulum yang ada. Lembaga pendidikan menjadi tempat yang disiapkan untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang berkualitas. (Muspawi & Claudia, 2018).

Standar sarana dan prasarana lembaga pendidikan diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, pasal 1 dan 2. Pasal 1 menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib mempunyai wahana misalnya perabot, perlengkapan pendidikan

media belajar, buku, asal belajar lainnya, bahan habis pakai, & perlengkapan lain yg mendukung proses pembelajaran yg teratur & berkelanjutan. Sedangkan, pasal 2 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang mencakup tanah, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang administrasi, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel, dan ruang unit lainnya (Ridwanullah dkk, 2023)

Optimalisasi di sini merujuk pada proses untuk meningkatkan sesuatu, atau dengan kata lain, menciptakan hasil yang terbaik atau tertinggi. Dengan demikian, optimalisasi berarti berupaya untuk memilih opsi terbaik demi mencapai hasil maksimal dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Sebuah sekolah dianggap optimal jika dapat mencapai hasil tertinggi dengan kerugian yang paling minimal (Shobirin, 2016). Optimalisasi juga menjadi ukuran yang mendukung pencapaian tujuan, sementara dari perspektif usaha, optimalisasi berarti memaksimalkan aktivitas agar dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan atau diharapkan (Wardhana, 2018).

Pelatihan adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan lingkungan belajar inklusi. Guru yang diharapkan memahami dan merancang pembelajaran inklusi perlu memiliki pengetahuan yang memadai untuk mewujudkannya. Guru yang kurang berpengalaman dan tidak mendapatkan pelatihan biasanya cenderung memiliki sikap negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus (Anggriana dan Trisnani, 2016). Pelatihan memberi kesempatan kepada guru untuk memperdalam dan mengembangkan profesionalisme mereka, serta meningkatkan kompetensi, keahlian, dan keterampilan dalam mengelola kelas (Kornelius dkk, 2014). Selain itu, pelatihan juga membantu guru dalam mengembangkan tujuan pembelajaran, kurikulum, dan materi pelajaran untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (Damayanti, 2017). Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memberikan panduan bagi guru kelas inklusi agar dapat menciptakan ruang belajar yang nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus serta siswa reguler.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "optimalisasi" berasal dari kata "optimal," yang didefinisikan sebagai pencarian nilai terbaik (minimum-maksimum). Definisi ini tergantung pada konteks dan fungsi yang berlaku. Dengan demikian, konsep optimalisasi merujuk pada kegiatan atau proses mencari metode untuk menemukan solusi terbaik dalam berbagai masalah, di mana "terbaik" di sini berarti sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Kata "optimal" berarti yang terbaik atau tertinggi, sedangkan

"mengoptimalkan" berarti mencapai kualitas terbaik atau tertinggi.

Istilah lain yang sering digunakan adalah "mengoptimalisasi," yang merujuk pada proses untuk mencapai hasil yang paling tinggi atau terbaik. Dalam konteks ini, optimalisasi berarti usaha untuk memilih opsi terbaik agar hasil yang dicapai dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah direncanakan (Nasution & Marpaung, (2023).

Optimalisasi merupakan ukuran yang menentukan pencapaian tujuan, sedangkan dari sudut pandang usaha, optimalisasi adalah usaha untuk memaksimalkan aktivitas agar memperoleh keuntungan yang diinginkan atau diharapkan (Wardhana, 2018).

Sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Prasarana merupakan fasilitas yg secara nir eksklusif mendukung proses pendidikan, misalnya halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju sekolah, & peraturan sekolah. prasarana merupakan indera atau elemen yg mempunyai kiprah sangat krusial bagi keberhasilan & kelancaran proses pendidikan.

Jadi, Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang harus dipenuhi untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan, meskipun mungkin belum dapat dipenuhi sepenuhnya dengan sempurna. akan optimal jika dapat mencapai hasil maksimal.

Pembelajaran adalah cara berkomunikasi untuk mengajarkan siswa, guru, dan lingkungan, yang melibatkan berbagai proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang direncanakan. Wahidin (2018) menyebutkan bahwa proses pembelajaran adalah wadah untuk belajar yang dikenal sebagai sistem pembelajaran. Komponen dari sistem pembelajaran meliputi: (a) tujuan pendidikan dan proses belajar mengajar, (b) kurikulum, (c) siswa, (d) pendidik, (e) metode belajar mengajar, (f) media pembelajaran, dan (g) penilaian hasil belajar. Dalam konteks ini, interaksi pendidikan harus mampu mengelola komponen-komponen dalam sistem tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses untuk memaksimalkan, mengoordinasikan, memanfaatkan, dan mengembangkan seluruh sumber daya yang ada dalam pendidikan agar dapat dikelola secara produktif, efektif, dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan, yang pada akhirnya berfokus pada peningkatan mutu pendidikan. (Mukhtar & Suryawahyuni, 2018).

Tujuan dan Manfaat Sarana dan Prasarana

- a. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Menyediakan fasilitas dan alat yang mendukung proses belajar mengajar.
- b. Mendukung Metode Pengajaran Variatif: Memungkinkan penggunaan berbagai metode pengajaran yang lebih menarik.
- c. Menciptakan Lingkungan Belajar Nyaman: Menyediakan ruang yang nyaman dan fasilitas yang mendukung.
- d. Pengembangan Keterampilan Praktis: Menyediakan fasilitas untuk praktek dan pengalaman langsung.
- e. Efektivitas Pengajaran: Memudahkan penyampaian materi dan pemahaman siswa.
- f. Pembelajaran Aktif: Mendorong keterlibatan siswa melalui alat dan teknologi.
- g. Akses Informasi dan Teknologi: Memudahkan akses ke sumber belajar digital.
- h. Motivasi Siswa: Meningkatkan minat dan keterlibatan dalam belajar.
- i. Pembelajaran Kolaboratif: Memfasilitasi kerja sama antar siswa.
- j. Dukungan Kebutuhan Khusus: Menyediakan fasilitas untuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Fungsi sarana dan perasarana pembelajaran

- a. Mendukung Proses Belajar: Menyediakan alat dan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar.
- b. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Mempermudah penyampaian materi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- c. Mengembangkan Keterampilan: Memfasilitasi praktik dan pengalaman langsung.
- d. Mendukung Kolaborasi: Mempermudah kerja sama antar siswa.
- e. Menjamin Akses dan Keterjangkauan: Memberikan akses informasi dan memastikan semua siswa bisa belajar.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana sarana dan prasarana dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, mengkaji beberapa kasus yang relevan. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen.. Metode penelitian literatur mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan topik optimalisasi sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil analisis disintesis untuk

memberikan gambaran menyeluruh tentang optimalisasi sarana dan prasarana.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana merujuk pada pengaturan sarana dan prasarana yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program sarana dan prasarana di sekolah, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip manajemen (Kementerian Pendidikan Nasional, 2013). Berikut beberapa definisi manajemen sarana dan prasarana yang diperoleh dari berbagai sumber:

- a. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah seluruh proses pengadaan, pemanfaatan, dan pengawasan prasarana dan peralatan yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di sekolah.
- b. Manajemen bangunan dan infrastruktur adalah proses kolaboratif untuk memastikan penggunaan semua peralatan pendidikan yang efektif dan efisien. Fasilitas dan manajemen infrastruktur mencakup proses perencanaan, pengadaan, penggunaan, dan pemantauan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk pemanfaatan yang optimal, pemeliharaan yang berkelanjutan, dan pemantauan ketat untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
- c. Manajemen sarana dan prasarana adalah proses kerja sama dalam pemanfaatan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah upaya terstruktur dan terukur dalam penyelenggaraan sarana dan prasarana pendidikan, meliputi perencanaan yang matang, pengadaan yang tepat, Pemanfaatan secara optimal, pemeliharaan berkelanjutan dan pengawasan yang ketat diberikan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Media pembelajaran merujuk pada segala bentuk sarana atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan informasi dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Media pembelajaran bisa berupa media cetak seperti buku, media audio seperti rekaman suara, media visual seperti gambar atau video, serta media digital seperti komputer atau internet (Kurniawan et al., 2022) b). Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan efektif dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran online, media digital seperti video pembelajaran, presentasi slide, atau platform e-learning menjadi pilihan utama bagi pendidik

karena fleksibilitas dan kemudahan aksesnya. Namun, tidak semua media pembelajaran sesuai untuk setiap situasi pembelajaran. Pemilihan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta konteks pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran perlu dipilih dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kemampuan teknologi yang ada di lingkungan pembelajaran.

Perencanaan di lembaga pendidikan modern harus diarahkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan era modern ini. Program pendidikan harus dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan dan yang dilengkapi dengan keterampilan digital, pemikiran kritis dan kemampuan beradaptasi.. Perubahan-perubahan ini membutuhkan lembaga pendidikan untuk terus memperbarui kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas dukungan pendidikan mereka agar tetap relevan. Pemanfaatan media pembelajaran online dapat dilakukan melalui berbagai platform digital, seperti video konferensi, forum diskusi online, e-learning, dan sejenisnya.

Dengan media pembelajaran online, guru dapat menyajikan materi secara interaktif dan menarik, memberikan tugas dan tes secara online, serta memberikan umpan balik langsung melalui platform digital.

Namun, penggunaan media pembelajaran online memerlukan keterampilan dan kemampuan khusus dari guru dan siswa untuk memanfaatkan teknologi dan platform digital secara efektif. Keduanya perlu terampil dalam menggunakan berbagai platform dan alat pembelajaran online serta dalam memanfaatkan teknologi.

Optimalisasi pembelajaran

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan pembelajaran Merdeka Belajar. Pertama, penting untuk memahami regulasi atau peraturan terkait penerapan Kurikulum Merdeka, baik secara umum maupun khusus. Pemahaman ini meliputi: 1) karakteristik Kurikulum Merdeka sesuai dengan jenjang sekolah, 2) alasan diberlakukannya Kurikulum Merdeka untuk memahami tujuan dari kurikulum ini, 3) perbandingan dan perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, 4) konsep pembelajaran paradigma baru, 5) struktur kurikulum, 6) pembelajaran berbasis proyek, dan 7) profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi, elemen, dan sub elemen (Muhajir et al., 2021).

Kedua, mempersiapkan dokumen. Para guru perlu menyediakan dokumen yang diperlukan untuk proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Dokumen-dokumen tersebut mencakup Capaian Pembelajaran, Buku Guru, dan Buku Siswa yang sesuai dengan fase dan mata pelajaran masing-masing. Langkah-langkahnya adalah: 1) Memilih satu mata

pelajaran, 2) Memilih satu fase, 3) Mengunduh buku dan Capaian Pembelajaran. Buku dan Capaian Pembelajaran ini dapat diunduh melalui platform Merdeka Mengajar. 4) Setelah diunduh, sekolah dapat mulai menganalisis dan membandingkan konten materi pelajaran antara yang ada di Capaian Pembelajaran dengan Buku Guru/Siswa. 5) Selain itu, krusial buat membandingkan bahan ajar pada Kurikulum Merdeka menggunakan Kurikulum 2013, 6) Mencatat output analisis & perbandingan tersebut. Hal ini bertujuan menaruh citra awal tentang materi apa saja yg wajib diajarkan sang pengajar pada anak didik waktu implementasi Kurikulum Merdeka (Arifa, 2022).

Ketiga, menganalisis capaian pembelajaran. Ada beberapa langkah dalam merumuskan capaian pembelajaran: 1) Menyusun tujuan pembelajaran, 2) Membuat alur tujuan pembelajaran (ATP) untuk mengidentifikasi prioritas yang perlu disampaikan terlebih dahulu, 3) Menentukan bab atau materi yang akan diajarkan. Sebelumnya, sekolah perlu mengunduh buku guru dan siswa. Setelah itu, guru dapat menyesuaikan apakah rumusan yang dibuat sudah sesuai dengan bab atau materi yang terdapat dalam buku tersebut.

Keempat, menyusun perangkat ajar. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, terdapat tiga jenis perangkat ajar: 1) Modul ajar, yaitu pedoman pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai kompetensi tertentu dalam capaian pembelajaran (CP). Modul ajar ini menggantikan RPP Plus, namun lebih lengkap dan praktis. 2) Bahan ajar, yaitu sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat berupa video, poster, buku, dan lainnya. 3) Modul Proyek Profil Pelajar Pancasila, yaitu pedoman pembelajaran proyek yang disusun secara sistematis untuk mencapai kompetensi tertentu dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kelima, memahami prinsip asesmen atau penilaian dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Ada beberapa aspek yang perlu dipahami terkait asesmen pembelajaran, yaitu: 1) Jenis-jenis asesmen dan fungsinya masing-masing, termasuk asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. 2) Prinsip asesmen dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Kualitas pendidikan

Kualitas adalah tingkat keunggulan atau keburukan suatu hal. Memahami kualitas sangat penting untuk mengevaluasi apakah sesuatu telah mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Hal ini juga berlaku pada kualitas pendidikan, yang penting untuk menentukan apakah pelaksanaan pendidikan telah memenuhi tujuan yang ditetapkan. Menurut Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, kualitas pendidikan mencerminkan sejauh mana lembaga pendidikan dapat menggunakan sumber daya pendidikan untuk memaksimalkan kemampuan belajar. Dalam konteks pendidikan, kualitas berhubungan dengan bagaimana proses pendidikan dilaksanakan serta hasil

Kualitas atau mutu pendidikan pada Indonesia waktu ini terbilang relatif rendah jika dibandingkan menggunakan negara-negara lainnya pada global. Menurut output survei tentang sistem pendidikan menengah pada global dalam tahun 2018 yg dimuntahkan sang PISA (Programme for International Student Assesment) dalam tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yg rendah yakni ke-74 menurut 79 negara lainnya pada survei. Dengan istilah lain, Indonesia berada pada posisi ke-6 terendah. Dengan melihat realita waktu ini, Indonesia perlu terus mengupayakan yg terbaik demi mewujudkan pendidikan yg sinkron menggunakan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal tiga yakni pendidikan yg bisa menyebarkan potensi siswa sebagai insan yg bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu,

demokratis. Berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini menjadi tantangan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Permasalahan ini merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari bangsa Indonesia. Sebab, kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan itu sendiri. Beberapa permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Masalah Pendidikan di Indonesia dalam lingkup Makro

- 1) Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks Kurikulum adalah rencana atau program yang disusun oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didik. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami sekitar 10 hingga 11 kali perubahan sejak negara ini merdeka.

Perubahan-perubahan ini sering kali membingungkan bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Menurut Nasution, perubahan kurikulum juga dapat diartikan sebagai perubahan dalam diri manusia, seperti pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum sering dianggap sebagai perubahan sosial.

- 2) Rendahnya kualitas guru

Guru adalah pengajar yang memberikan ilmu kepada peserta didiknya. Peran guru sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Menjadi guru tidaklah mudah, karena tanggung jawab yang harus diemban cukup besar. Namun, masih banyak guru yang menganggap pekerjaannya mudah dan hanya melakukannya untuk mendapatkan penghasilan. Menurut Herlambang, saat ini ada paradigma yang keliru mengenai profesi guru, yaitu: (1) Menganggap guru hanya sebagai pencetak manusia yang siap bekerja; (2) Memandang bahwa mengajar adalah pekerjaan yang

mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja; dan (3) Menjadikan penghasilan sebagai tujuan utama (Herlambang, 2018). Padahal, Indonesia memerlukan guru yang berkualitas dan profesional. Seperti yang dikatakan oleh Suparno, pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan guru yang menjalankan tugasnya sebagai panggilan, bukan sekadar tuntutan pekerjaan (Suparno, 2004). Sebagai pendidik, guru harus menjalankan kewajibannya dengan baik, termasuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai anak didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tugas guru meliputi perencanaan dan penyusunan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pembimbingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan menjalankan tugasnya, guru diharapkan dapat mendidik dan membimbing siswa menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

b. Masalah Pendidikan pada Indonesia pada Lingkup Mikro

1) Metode Pembelajaran yang Monoton

Metode pembelajaran yang monoton berarti tidak ada perubahan atau inovasi dalam proses pengajaran, sehingga penyampaian materi selalu dilakukan dengan cara yang sama. Padahal, metode pembelajaran yang digunakan sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Proses pembelajaran merupakan kegiatan edukatif di mana terjadi interaksi antara siswa dan guru. Interaksi ini bersifat edukatif karena siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah direncanakan sebelumnya, dengan harapan siswa dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru atau pendidik perlu menerapkan metode yang kreatif dan inovatif untuk menarik perhatian siswa dan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

2) Sarana dan prasarana kurang memadai

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih mempunyai perihal yg perlu dibangun & disempurnakan, termasuk pada hal sarana & prasarana pendidikan. Hingga ketika ini, masih tak jarang ditemukan sekolah-sekolah pada wilayah eksklusif menggunakan fasilitas yg nir memadai, bahkan terdapat yg nir mempunyai fasilitas sama sekali.

Rendahnya kualitas sarana dan prasarana pendidikan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti hambatan dalam penyaluran dana, penyalahgunaan dana sekolah, kurangnya perawatan, pengawasan yang kurang dari pihak sekolah, dan faktor lainnya Akibatnya, banyak siswa yang tidak dapat memanfaatkan fasilitas

sekolah dengan baik. Padahal, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Yustikia, sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang baik akan berdampak negatif pada proses belajar, membuatnya kurang bermakna.

3) Rendahnya prestasi siswa

Inti dari pendidikan adalah proses belajar itu sendiri, yang sangat memengaruhi prestasi siswa. Proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan dan menemukan potensi-potensi dalam diri siswa, sehingga dapat menghasilkan prestasi yang diharapkan. Menurut Putri dan Neviarni, nilai merupakan puncak dari proses pembelajaran dan merupakan bukti keberhasilan belajar siswa. Namun rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan besar bagi pendidikan Indonesia. Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas prestasi siswa:

- a) Faktor Internal: Jasmani, Kurangnya perhatian terhadap asupan makanan, kondisi fisik yang sakit, Psikologis Kurangnya motivasi, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. - Kelelahan
- b) Faktor Eksternal, Rendahnya kualitas guru, Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, Faktor keluarga, seperti konflik dalam keluarga, Faktor lingkungan, seperti kurangnya perhatian orang-orang sekitar terhadap pendidikan dan pengaruh pergaulan yang buruk.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain. Padahal, pendidikan adalah elemen penting dalam kehidupan. Harapan bangsa terhadap peserta didik sangat besar untuk kemajuan negara. Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan berperan besar dalam menciptakan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya dan solusi diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang mampu mencetak individu-individu berkualitas. Berikut beberapa solusi untuk masalah ini.

c. Melakukan pemerataan pendidikan

Masalah ketidakmerataan pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang baru bagi kita. Hingga kini, masih sering ditemukan kasus di mana daerah-daerah tertentu kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan. Ada beberapa cara untuk mengatasi masalah ini. Menurut Kurniawan, solusi tradisional yang dapat diterapkan meliputi: (1) Membangun gedung atau ruang belajar bagi siswa di setiap daerah; (2) Melakukan

gotong royong antar warga untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah yang ada; (3) Mengirimkan guru-guru profesional ke daerah-daerah terpencil atau kurang diperhatikan; (4) Mengadakan program pendekatan kepada warga, seperti edukasi tentang pentingnya pendidikan dengan mendatangi rumah-rumah warga; (5) Menerapkan konsep Universitas Terbuka, yang kini sudah banyak diterapkan di berbagai daerah (Kurniawan, 2016) Masalah biaya juga menjadi hambatan dalam pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian pemerintah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat kurang mampu agar mereka dapat bersekolah. Selain pemerintah, masyarakat juga bisa bergotong royong untuk membantu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan.

d. Meningkatkan kesejahteraan guru

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan guru yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan benar sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Untuk mencapai hal ini, perlu didukung dengan kesejahteraan guru yang terjamin. Kesejahteraan guru dan profesionalisme dinilai saling terkait. Menurut Kulla, kurangnya tunjangan guru berdampak pada banyaknya guru yang harus bekerja paruh waktu seperti berdagang atau beternak (Kulla, 2017). Hal ini dapat mempengaruhi kinerja dalam pendidikan. Tidak jarang guru terlalu fokus pada pekerjaan paruh waktu sehingga proses pengajaran menjadi kurang optimal.

e. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Aziz menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang memenuhi harapan, kebutuhan, dan keinginan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan: (1) Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa, masyarakat, dan negara; (2) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana; (3) Mengadakan kegiatan pendukung seperti kursus, program literasi, dan menjalin hubungan dengan orang tua siswa.

f. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Rendahnya prestasi siswa saat ini masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan di Indonesia, yang menunjukkan adanya kegagalan dalam sistem pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa langkah yang bisa diambil adalah: (1) Membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif, serta menghindari metode yang monoton; (2) Mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran

dan menjadi pusat perhatian, bukan hanya sebagai pendengar; (3) Memotivasi siswa dengan dukungan aktif dari orang tua; dan (4) Menciptakan lingkungan belajar yang baik dan nyaman dengan bantuan masyarakat.

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan kualitas yang masih rendah, yang disebabkan oleh berbagai masalah pendidikan baik dalam lingkup makro maupun mikro. Dengan menerapkan solusi yang telah disebutkan, diharapkan masalah pendidikan dapat diatasi dan kualitas pendidikan Indonesia dapat meningkat, sebanding dengan negara lain atau bahkan melampaui standar internasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah proses strategis yang melibatkan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan fasilitas pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Media pembelajaran, baik cetak, audio, visual, maupun digital, berperan penting dalam proses pembelajaran, dan pemilihannya harus disesuaikan dengan konteks pembelajaran serta kebutuhan siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, lembaga pendidikan harus memahami regulasi, mempersiapkan dokumen, menganalisis capaian pembelajaran, menyusun perangkat ajar, dan memahami prinsip asesmen untuk implementasi yang efektif. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam kualitas pendidikan di Indonesia, seperti kurikulum yang kompleks, ketidakmerataan pendidikan, masalah penempatan dan kualitas guru, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai, berbagai solusi seperti pemerataan pendidikan, peningkatan kesejahteraan guru, dan peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Saran

Optimalisasi Sarana dan Prasarana: Perbaiki perencanaan, pengadaan, dan pemeliharaan fasilitas pendidikan secara berkala. Penggunaan Media Pembelajaran: Pilih media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan latih guru dalam penggunaan teknologi. Implementasi Kurikulum Merdeka: Berikan pelatihan kepada guru mengenai Kurikulum Merdeka dan sesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Sederhanakan kurikulum, perbaiki pemerataan pendidikan, dan tingkatkan kesejahteraan guru. Peningkatan Prestasi Siswa: Gunakan metode pembelajaran yang inovatif, ciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan libatkan orang tua serta

masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi guru pendamping siswa ABK di sekolah dasar. *GUSJIGANG*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi guru dalam proses pembelajaran inklusi pada guru SD Negeri di Kota Bandung. *SCHEMA*, 3(1), 79–88.
- Kornelius, Margono, A., & Hartutiningsih. (2014). Pendidikan dan pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 27 Sendawar Kabupaten Kutai Barat. *E-Journal Administrative Reform*, 2(3), 1811–1823.
- Kulla, H., et al. (2017). Warming up for mechanosynthesis–temperature development in ball mills during synthesis. *Chemical Communications*, 53(10), 1664–1667.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 1415–1420.
- Latif, M., & Suryawahyuni. (2018). *Teori manajemen pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Muhajir, Oktaviyanthi, R., Lida, U. M., Nasikhin, Muflihah, A., Syadzili, M. F. R., Nitasari, N., Zukana, S., Hariadi, Babang, V. M. M. F., Romadhon, S., Juwariyah, I., Ande, A., & Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan tantangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 15(9).
- Muspawi, M., & Claudia, P. R. (2018). Optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana belajar di SMA Swasta Pelita Raya Kota Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 2(2), 180–192.
- Nasution, N. A., & Marpaung, S. F. (2023). Strategi kepala madrasah dalam optimalisasi sarana prasarana di Madrasah Aliyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 317–329.
- Ridwanulloh, M. U., Rohmah, I. A., & Sholikhah, N. Q. (2023). Optimalisasi manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Banjaran 4 Kota Kediri. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 127–144.
- Shobirin, M. (2016). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola Sekolah Menengah Kejuruan Unggulan Nurul Islam Larangan Brebes. *Jurnal OASIS (Objective And Accurate Sources of Islamic Studies)*, 1(1).
- Suparno, P. (2004). *Teori intellegensi ganda dan dampaknya di sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sya'roni, S., Herlambang, T., & Cahyono, D. (2018). Dampak motivasi, disiplin kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 8(2).

- Wahidin, U. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–244.
- Wardhana, D. (2018). Optimalisasi kinerja Satuan Relawan Kebakaran (Satwangkar) di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*, 7(1).